

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pustaka

Wacana tentang perilaku agresif telah banyak tertuang dalam bentuk buku, jurnal serta tulisan-tulisan yang dipublikasikan, maka dari itu peneliti akan membahas buku maupun jurnal yang akan menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

Berdasarkan penelitian Lailya Nugraheni (2013) mahasiswi Universitas Negeri Surabaya, dalam penelitiannya yang berjudul “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Agresif Anak Usia Dini dan Penanganan Konselor di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada anak di TK Bina Anaka Sholeh (BAS) Tuban secara umum memiliki perilaku agresif rendah (Lailya, 2013:338).

Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja dan penanganannya melalui bimbingan konseling sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lailya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, serta obyek yang diteliti juga berbeda. Penelitian ini

memiliki persamaan yaitu ingin mengungkapkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi agresivitas anak.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zain Irwanto mahasiswi Universitas Muslim Indonesia, dalam penelitiannya yang berjudul “*Perilaku Agresif dan Penanganannya melalui Konseling Islam*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan konseling Islam dapat menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa yang agresif menjadi tidak agresif (Irwanto, 2017:27).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama ingin mengungkapkan cara penanganan seperti apa yang dapat digunakan dalam menangani perilaku agresif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salmiati (2015) mahasiswi STKIP Andi Matappa Pangkep, dalam penelitiannya yang berjudul “*Perilaku Agresif dan Penanganannya*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif ini dapat ditangani dengan teknik psikodarma (Salmiati, 2015:66).

Penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus

sedangkan penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama ingin mengungkapkan cara penanganan seperti apa yang dapat digunakan dalam menangani perilaku agresif.

Berdasarkan penelitian Trisnawati, dkk (2014) mahasiswi Universitas Riau, dalam penelitiannya yang berjudul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas remaja (Trisnawati, 2014: 1).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan obyek tingkat SMK di Pekanbaru sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan obyek tingkat SMA di Yogyakarta. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu ingin mengungkapkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku agresif remaja. Namun penelitian sebelumnya tidak mengungkapkan cara penanganan yang bisa dilakukan dalam menangani agresivitas remaja sedangkan penelitian yang akan penulis teliti akan mengungkapkan cara penanganan yang dapat mengatasi perilaku agresif.

Berdasarkan penelitian Septiana Yunika Sari, dkk (2013) mahasiswi UNESA, dalam penelitiannya yang berjudul "*Penggunaan Konseling Kelompok Realita untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa di SMP PGRI Karang Empat Surabaya*". Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan

kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konseling kelompok realita dapat menurunkan perilaku agresif siswa (Yunika, dkk, 2013: 217).

Berdasarkan penelitian Detria Nurmalinda Chandra, dkk (2012) mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, dalam penelitiannya yang berjudul “*Bentuk-bentuk Agresif Remaja Pelaku Kekerasan (Survey pada Siswa Kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survey. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk agresif remaja kelas 11 SMA Negeri 2 Kab. Tangerang yaitu bentuk agresif fisik langsung sebesar 45,7%, agresif verbal langsung sebesar 26,2%, agresif verbal tak langsung sebesar 18,7%, dan agresif fisik tak langsung sebesar 9,4% (Chandra, dkk, 2012:33).

Berdasarkan penelitian Thrisia Febrianti (2014) mahasiswi Universitas Negeri Jakarta, dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen pola one grup. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara layanan konseling kelompok terhadap perilaku agresif siswa kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu (Febrianti, 2014:1).

Berdasarkan penelitian Fatwa Tentama (2012) mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, dalam penelitiannya yang berjudul “*Perilaku Anak Agresif Asesmen dan Intervensinya*”. Penelitian ini menggunakan metode observasi

dan wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keprihatinan akan tingginya perilaku agresivitas seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat (Tentama, 2012:162-232).

Berdasarkan penelitian Meutia Rhadiyah (2014) mahasiswa Universitas Riau, dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Mekanisme Koping dengan Perilaku Agresif Remaja*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dengan perilaku agresif pada remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional (Rhadiyah, 2014: 7).

Berdasarkan penelitian Miftachush Shurur (2016) mahasiswa Universitas Mulawarman, dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling terhadap Perilaku Agresif pada Remaja (Siswa Kelas XI SMK Negeri 4 Samarinda)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Tidak ada hubungan antara keterbukaan diri (self disclosure) dengan perilaku agresif pada remaja kelas XI SMK Negeri 4 Samarinda. 2. Tidak ada hubungan antara intensi memanfaatkan layanan bimbingan konseling dengan perilaku agresif pada remaja kelas XI SMK Negeri 4 Samarinda. 3. Tidak ada hubungan antara keterbukaan diri (self disclosure) dan intensi memanfaatkan layanan

bimbingan konseling dengan perilaku agresif pada remaja kelas XI SMK Negeri 4 Samarinda (Shurur, 2016: 280-293).

Dari beberapa penjelasan penelitian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya yaitu memiliki kesamaan yang cukup signifikan sama-sama untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pada anak, namun jika dilihat dari segi penanganannya penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya, penelitian selanjutnya akan menggunakan cara penanganan yang berupa bimbingan konseling dan akan dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Yogyakarta yaitu bertempat di SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

B. Landasan Teori

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan suatu bentuk perilaku yang memiliki kecenderungan untuk melukai orang lain atau benda, yang berupa serangan fisik atau verbal dan melanggar hak orang lain secara paksa.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku atau tindakan-tindakan diskriminatif yang sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku agresif dalam hal ini jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangat jelas bahwa Islam melarang suatu hal yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Sudrajat dalam Trisnawati (2014:), menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan luapan suatu emosi berlebih yang ditampakkan dengan adanya pengrusakan terhadap benda atau manusia secara sengaja yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku. Adapun contoh dari perilaku agresif ini bisa kita lihat dari semakin banyaknya berita yang membicarakan tentang kenakalan remaja baik itu secara kelompok maupun secara individual, yaitu seperti tawuran, penyiksaan terhadap temannya sendiri, penganiayaan, bahkan ada yang lebih kejam mereka bisa sampai menghilangkan nyawa orang lain.

Krahe (2005), menyatakan bahwa perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hiduplain baik secara fisik maupun verbal. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk agresi tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka perilaku agresif dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik maupun verbal yang memiliki maksud untuk melukai, menyakiti, ataupun merusak fasilitas-fasilitas yang ada.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Ahli menyatakan ada beberapa masalah yang menyebabkan remaja berperilaku agresif dilingkungan, salah satunya adalah masalah ekonomi keluarga. Hal ini dapat dipahami secara tegas bahwa faktor penyebab siswa berperilaku agresif berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu adanya hambatan emosional atau adanya sifat pemalu, sulit bersosialisasi, rendah diri, angkuh, pemaarah, cuek, dan sombong.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terisolasinya kedua subjek seperti yang telah diuraikan diatas faktor tersebut diantaranya faktor internal dan eksternal. Adapun Faktor internal: perasaan sombong, ekonomi keluarga, dan pemaarah. Sedangkan Faktor eksternal: hubungan pertemanan yaitu menjauhkan diri (kurang berinteraksi) dengan teman, tidak disukai teman, pola asuh orang tua yang sibuk, kurang mampu ekonomi (Irwanto, 2017:32).

Kartono dalam Trisnawati, (2014:2) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu:

- 1) Faktor internal
 - a) Frustrasi
 - b) Gangguan berfikir dan intelegency remaja
 - c) Gangguan perasaan/emosional remaja
- 2) Faktor eksternal
 - a) Faktor keluarga

b) Faktor sekolah, dan

c) Faktor lingkungan

Faktor penyebab perilaku agresif ini lebih diperjelas lagi oleh Davidoff dalam Muttadin (2002:1) yang mengatakan bahwa terdiri atas beberapa faktor:

1) Faktor Biologis

Unsur biologis yang mempengaruhi perilaku biologis dan mengatur perilaku agresif seseorang yaitu gen, sistem otak dan kimia darah.

2) Kesenjangan

Gagalnya komunikasi antara seorang anak dan orang tua juga dapat menyebabkan perilaku agresif seseorang.

3) Lingkungan

Lingkungan yang miskin yang mana ditempat tersebut banyak terjadi perkelahian sehingga secara tidak sengaja perilaku agresif itu dapat ditiru dengan sendirinya.

4) Peran belajar model kekerasan

Pada zaman modern seperti saat ini media massa berkembang dengan sangat pesat sehingga memudahkan setiap orang untuk mengakses apa saja, termasuk salah satunya tayangan kekerasan, dengan menyaksikan adegan-adegan tersebut dapat membuat atau meningkatkan perilaku agresif seseorang.

5) Frustrasi

Frustrasi akan sangat mudah timbul pada diri seseorang apabila apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan.

6) Proses kedisiplinan yang keliru

Ada beberapa tingkat satuan pendidikan yang melakukan proses pendisiplinan dengan kekerasan, sehingga siswa mengalami ketakutan, pemberontak dan yang lebih parahnya lagi siswa dapat melampiaskan kemarahannya dengan temannya sendiri yang lebih lemah dari pada dia.

c. Ciri-ciri perilaku agresif

Anantasari (2006:80) menyatakan bahwa ciri-ciri perilaku agresif ialah sebagai berikut:

- 1) Menyakiti diri sendiri, orang lain atau objek-objek penggantinya. Dampak yang diperoleh dari perilaku agresif yaitu dapat menimbulkan bahaya berupa kesakitan yang dialami dirinya sendiri maupun orang lain.
- 2) Perilaku yang melanggar norma sosial. Pemahaman mengenai menyakiti orang lain dengan tujuan yang positif tidak termasuk dengan perilaku agresif. Misalnya seorang dokter yang mencabut gigi pasiennya sehingga menimbulkan kesakitan untuk menyembuhkan rasa sakit maka hal tersebut tidak termasuk kedalam perilaku agresif.

d. Kecenderungan atau Bentuk Perilaku Agresif

Scheneniders (1995:20) mengatakan bahwa seorang anak yang agresif itu memiliki beberapa kecenderungan jika dilihat berdasarkan verbal dan non-verbal, yaitu:

- 1) Kecenderungan untuk membenarkan diri
- 2) Kecenderungan menuntut meskipun itu bukan miliknya
- 3) Kecenderungan mengganggu orang lain
- 4) Kecenderungan menggeretak
- 5) Kecenderungan untuk mendominasi
- 6) Kecenderungan dalam menunjukkan permusuhan
- 7) Kecenderungan berperilaku kejam dan merusak
- 8) Kecenderungan dalam menaruh rasa dendam
- 9) Kecenderungan bersifat brutal dan sadis

Medinus dan Johnson dalam Dayaksini & Hudania (2006: 214) mengelompokkan perilaku agresif menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Menyerang fisik (memukul, menendang, memarahi, mendorong, mengigit, meludahi dan meninju)
- 2) Menyerang suatu obyek (menyerang benda mati dan binatang)
- 3) Secara verbal (mengancam dan menjelek-jelekkkan orang lain)
- 4) Menyerang daerah orang lain

Selanjutnya Buss dalam Dayaksini & Hudaniah (2003:214) juga mengelompokkan perilaku agresif menjadi 8 bagian, yaitu diantaranya:

- 1) Agresi fisik langsung (memukul, menendang, mendorong dan lain sebagainya)

- 2) Agresi fisik pasif langsung (aksi mogok, demonstrasi dan lain-lain)
- 3) Agresi fisik aktif tidak langsung (cenderung merusak)
- 4) Agresi fisik pasif tidak langsung (tidak mepedulikan orang lain, masa bodoh)
- 5) Agresi verbal aktif langsung (menghina, memaki, mengejek, dan lain-lain)
- 6) Agresi verbal pasif langsung (mogok berbicara atau lebih memilih bungkam)
- 7) Agresi verbal aktif tidak langsung (mengadu domba)
- 8) Agresi verbal pasif tidak langsung (tidak menggunakan hak suara sebagaimana mestinya)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka perilaku agresif berdasarkan perlakuan yang nampak dapat dibedakan menjadi dua perlakuan agresif verbal dan non verbal, sedangkan jika dilihat berdasarkan sasarannya perilaku agresif juga dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perlakuan agresif langsung dan tidak langsung. Dari beberapa pendapat dan pengelompokkan perilaku agresif diatas maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini menggunakan 4 indikator, diantaranya:

- 1) Agresi fisik
- 2) Agresi verbal
- 3) Rasa marah, dan
- 4) permusuhan

2. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Prayitno dan Erman Amati dalam Abdul Dahlan mengatakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa (Dahlan, 2009:15-16).

Robinson dalam Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihasa mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seseorang yaitu klien, dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya (Yusuf dan Nurihasan, 2010:7).

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah petunjuk yang disampaikan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang menggunakan metode psikologis sehingga seseorang dapat meyakinkan dirinya agar dapat menghadapi suatu masalah dengan baik (azzet, 2014:10). Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28/1990, yakni pasal 25 ayat 1, dijelaskan bahwa “bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenali lingkungan, dan merencanakan masa depan.

b. Tujuan bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling mempunyai tujuan untuk membantu anak didik dalam memahami dirinya sendiri, baik itu sebagai makhluk Tuhan maupun sebagai makhluk sosial. Jika diuraikan secara rinci

bimbingan dan konseling itu diberikan agar dapat membantu anak didik supaya mendapatkan hal sebagai berikut (Azzet, 2014:10).

- 1) Mendapatkan kebahagiaan hidup
- 2) Membangun kehidupan yang bermanfaat
- 3) Kemampuan hidup bersama dengan individu yang lain

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang (Rahman, 2012:10).

c. Guru bimbingan dan konseling di sekolah

- 1) Pentingnya guru bimbingan dan konseling

Kehadiran seorang guru bimbingan dan konseling di suatu sekolah dirasa dan dipandang sangat penting bagi dunia pendidikan. Dalam sebuah iklim perubahan pendidikan peran seorang guru menjadi tidak dominan didalam kelas. Kehadiran seorang guru hanya mendampingi anak didik agar bisa berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Disamping itu, dengan adanya guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting karena adanya suatu fakta yang tidak bisa dihindari yaitu perbedaan individual. Dalam suatu proses belajar mengajar tentunya setiap anak didik mempunyai cara belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian kemungkinan ada beberapa anak didik akan mengalami kesulitan

dalam belajar. Disinilah peran seorang guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting, mereka mempunyai tugas untuk memberikan bantuan kepada anak didik yang mempunyai perbedaan dalam cara belajar tersebut.

2) Bidang layanan guru bimbingan dan konseling

Ada tiga layanan guru bimbingan dan konseling terhadap anak didik di sekolah. Pertama, memberikan bimbingan dan konseling kepada anak didik supaya mereka dapat memahami dirinya. Kedua, memberikan bimbingan kepada anak didik agar senantiasa bisa belajar. Ketiga, memberikan bimbingan kepada anak didik untuk menempuh karier atau menata kehidupan dimasa depan yang lebih baik.

3) Jenis layanan bimbingan dan konseling

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada anak terbagi atas tiga jenis:

a) Layanan perkenalan atau layanan orientasi

Layanan ini merupakan sebuah layanan yang memperkenalkan anak didik pada lingkungan baru, dalam hal ini yaitu lingkungan sekolah.

b) Layanan informasi

Tujuan diadakannya layanan ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak didik tentang berbagai hal yang diperlukan dalam rangka proses belajar mengajar di sekolah.

c) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan ini diberikikan kepada anak didik sebagai bantuan agar dapat menempati lingkungan yang sesuai dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

d. Tahapan bimbingan dan konseling di sekolah

Ada beberapa tahapan dalam pelayanan bimbingan dan konseling:

1) Mengidentifikasi Masalah

Pada langkah ini hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru atau konselor adalah mengenal sebuah tanda-tanda atau gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh anak didiknya. Gejala awal biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh anak didik.

2) Melakukan diagnosis

Setelah dilakukan identifikasi masalah maka pada tahapan ini dilakukan penetapan masalah tersebut berdasarkan analisis latarbelakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah pada diri anak didik. Hal yang paling penting untuk dilakukan pada tahap ini adalah melakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang melatarbelkangi atau menyebabkan gejala itu terjadi.

3) Menetapkan Prognosis

Pragnosis adalah ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi. Dalam konteks bimbingan dan konseling pragnosis merupakan

merencanakan tindakan pemberian bantuan kepada anak didik setelah dilakukan diagnosis dari masalah yang terjadi. Pada tahap ini seorang guru bimbingan dan konseling merupakan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik.

4) Pemberian Bantuan

Langkah penting setelah menetapkan pragnosis adalah merealisasikan langkah-langkah alternatif bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya.

5) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Pelayanan bimbingan dan konseling disebuah sekolah sebaiknya harus ada evaluasi yang dilakukan. Tanpa adanya evaluasi maka sesuatu yang hendak dicapai akan sulit untuk berhasil apapun itu jenisnya. Evaluasi ini biasanya dilakukan setelah beberapa kali pertemuan antara guru dan anak didik. Bahan untuk melakukan evaluasi adalah data-data primer yang telah terkumpul selama pertemuan dengan anak didik dan data-data sekunder yang terus dikumpulkan selama proses pemberian bimbingan dan konseling berjalan.